

SEJARAH KESULTANAN KADRIAH PONTIANAK 1778 M - 2017 M

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperolehi Gelar Sarjana

Dalam Program Strata Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam(SPI)



Oleh:

SIRRULLAH BIN SYAIFUL SYURIANSYAH

NIM: A422.13.113

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

SUNAN AMPEL SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : SIRRULLAH BIN SYAIFUL SYURIANSYAH

NIM : A42213113

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya,

Saya yang menyatakan



(SIRRULLAH BIN SYAIFUL SYURIANSYAH)

A422131163

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah dipersetujui

5 Januari 2019

Oleh Pemimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of several overlapping loops and a horizontal line at the bottom.

Drs. H. Abdul Aziz Medan,
M.Ag.

NIP.195509041985031001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah di uji oleh tim penguji dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 24 Januari 2019

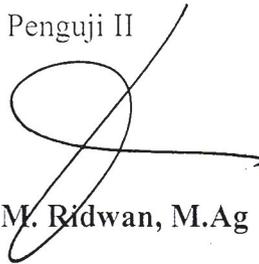
Ketua / Penguji I



Drs. H. Abdul Aziz Medan, M.Ag

NIP.195509041985031001

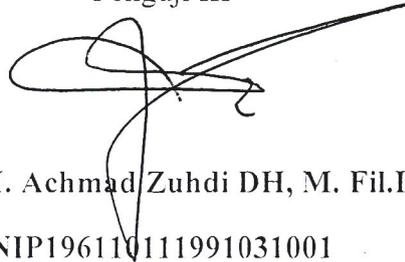
Penguji II



Drs. H. M. Ridwan, M.Ag

NIP.195907171987031001

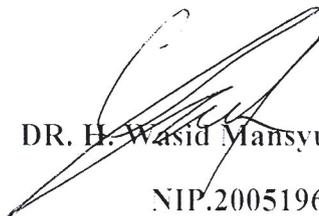
Penguji III



DR. H. Achmad Zuhdi DH, M. Fil.I

NIP196110111991031001

Sekretaris / Penguji IV



DR. H. Wasid Mansyur M. Fil.I

NIP.2005196

Mengetahui.

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M. Ag

NIP. 196210021992031001



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

PERPUSTAKAAN

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SIRRULLAH BIN SYAIFUL SYURIANSYAH
NIM : A 42213113
Fakultas/Jurusan : ADAB / SEJARAH PERADABAN ISLAM
E-mail address : Sirrull1994 @ Gmail . com .

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

SEJARAH KERAJAAN KADRIAH PONTIANAK 1778 M-
2017 M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis


(SIRRULLAH BIN SYAIFUL)

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“Sejarah Kelsultanan Kadriah Pontianak Tahun 1778 M hingga 2017 M”**. Permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini meliputi (1) Bagaimanakah profil Kerajaan Kadriah Pontianak Kalimantan Barat (2) Bagaimanakah sejarah berdirinya Kerajaan Kadriah Pontianak dan tokoh-tokoh pendiri kerajaan ini dari tahun 1778 M sehingga 2017 M di Kalimantan Barat (3) Apakah peninggalan sejarah kesultanan Pontianak dan kelestarian budaya yang masih dilaksanakan?

Penulis menggunakan pendekatan sejarah untuk mendeskripsikan peristiwa terjadi di masa lampau. Metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah metode penelitian sejarah terdiri dari heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Teori yang digunakan adalah teori perubahan sosial. Karl Marx berpendapat bahwa perubahan sosial menurut Marx adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena perkembangan teknologi atau kekuatan produktif dan hubungan antara kelas-kelas sosial yang berubah. Perubahan sosial adalah perubahan pada lembaga masyarakat di dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok masyarakat.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) profil kerajaan Kadriah Pontianak Kalimantan Barat dalam kerajaan ini, dan bangsa Melayu dijadikan bangsa yang utama dalam pembentukan kerajaan ini. Disamping itu, bentuk muka bumi dan faktor geografis yang strategis juga memberi pengaruh yang besar dalam perkembangan Kerajaan Melayu Pontianak (2) Tokoh-tokoh yang memberi pengaruh kepada perkembangan kerajaan Pontianak dalam memberi dampak positif maupun negatif kepada pemerintahan setelahnya seperti Sultan Sarif Abdurrahman, Sultan Syarif Kasim, Sultan Syarif Usman, Sultan Syarif Hamid I, Sultan Syarif Yusuf, Sultan Syarif Muhammad, Sultan Syarif Hamid II dan Sultan Abu Bakar. (3) Peninggalan sejarah Kerajaan Pontianak dan budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Melayu Pontianak.

Raja, jatmika kemudian banyak Mendirikan Bangunan seperti candi, balairung, Keraton dan Arca bentuk laki-laki dan perempuan yang ditempatkan di Candi. segenap warga negara Dipa diwajibkan menyembah Arca ini.

Kerajaan Melayu Pontianak saling berkaitan erat dengan Kerajaan Banjar, Kesultanan Melayu yang didirikan pada tahun 1771 oleh Sultan Syarif Muhammad Alkadri, keturunan Rasulullah dari Imam Ridah di daerah muara Sungai Kapuas yang termasuk kawasan yang diserahkan Sultan Banten kepada VOC Belanda dan beliau melakukan dua pernikahan politik di Kalimantan, pertama dengan putri dari kerajaan Mempawah dan kedua dengan putri dari pada Kesultanan Banjar(Syarif Abdurrahman, putri dari Sultan Tamjidillah I, sehingga dianugerahi gelar pangeran) setelah mereka mendapatkan tempat di Pontianak, kemudian mendirikan istana kadriah dan mendapatkan pengesahan sebagai Sultan Pontianak dari Belanda pada tahun 1779

Sumbangan kerajaan Pontianak kepada Republik Indonesia sangatlah besar dan memberi kesan sehingga sekarang antara sumbangan yang diberikan oleh kerajaan Pontianak adalah pada lambang burung Garuda. Lambang negara ini adalah sebuah kreativitas Sultan Hamid II beliau mendapatkan mandat untuk merencanakan, merancang dan merumuskan gambar lambang negara dari pada Presiden Soekarno, Ketika menjabat sebagai menteri negara zonder portofolio. memang tidak sendiri, karena di dalam Panitia teknis yang dibentuk pada 10 Januari 1950, ia dibantu Muhammad Yamin, Ki Hajar, Dewantara, MA. Pellaupessy, Muhammad Natsir, dan RM. Ngabeh

Dibahas juga tentang fasilitas yang terdapat di Pontianak yang mencakupi fasilitas seperti gedung masjid, pelabuhan, serta peta yang menunjukkan keberadaan Kerajaan Pontianak secara jelas.

Di bab ketiga, penulis menjelaskan tentang latar belakang berdirinya kerajaan Pontianak dan tokoh-tokoh pendirinya.

Di bab keempat, menulis menjelaskan tentang apa yang akan dibahas adalah tentang peninggalan sejarah kelsultanan Pontianak. Dalam bab ini tercantum juga pembahasan tentang budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat melayu Pontianak.

Bab terakhir yaitu bab kelima yang merupakan bab penutup yang meliputi kesimpulan dari pada bab-bab yang sebelumnya dan saran-saran, yang penulis tulis dengan harapan dapat menjawab permasalahan-permasalahan yang ada dan menjadi pertimbangan dalam penelitian yang selanjutnya.

mendapat izin dari sultan. Pada masa itu banyak didirikan kampung yang berorientasi pada daerah atau negara di mana perdagangan tersebut berasal dan bermukim di wilayah sekitar pusat pemerintahan Kerajaan. Terdapat Kampung Bugis, Melayu, Tembelan Sampit, Banjar, Bali, Bangka-Belitung, Kuantan, Kemboja, Basir, Siagon, Arab, Tanjung, Kapur, Parit Mayor, dan sebagainya.

Berdasarkan nama-nama Kampung tersebut dapat diketahui bahwa meningkatnya jumlah penduduk pontianak, khususnya golongan peribumi, China, Eropah, dan bangsa lain yang berkaitan erat dengan perkembangan kegiatan pertanian, ekonomi, dan perdagangan. Para pendatang yang menetap di Pontianak secara bertahap dapat menarik penduduk yang ada di daerah asal untuk pindah ke tempat pemukiman yang baru.

Semakin banyaknya para pendatang yang membuka perkampungan baru yang berorientasi pada asal daerah dan bangsa, menciptakan heterogenitas etnis yang merupakan salah satu ciri utama komposisi penduduk pontianak. Di daerah Kalimantan Barat pada masa itu telah terjadi urbanisasi dari daerah sekitarnya. Dengan demikian, pontianak menarik penduduk daerah Penghuluan untuk melakukan urbanisasi. Kaum urbanisasi terdiri atas orang Melayu yang pada umumnya berasal daripada mempawah dan Sambas, dan orang Cina yang bermata pencaharian sebagai pedagang. Suku dayak yang merupakan penduduk asli daerah tersebut justru kurang tertarik untuk berurbanisasi ke pontianak, padahal suku bangsa lain dari luar Kalimantan Barat secara terus-menerus bermigrasi ke pontianak. jumlah orang Dayak yang menetap di Pontianak relatif lebih kecil dibandingkan

Masalah penduduk sudah tentu berkaitan erat dengan pemukiman. Lingkungan alam mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap pola pemukiman penduduk. Permukaan tanah yang relatif landai, pola aliran sungai yang tidak teratur, dan hutan yang lebat memberikan kecenderungan penduduk memanfaatkan sungai-sungai sebagai prasarana lalu lintas utama. Sungai Kapuas dan Sungai Landak merupakan *main road* yang menghubungkan wilayah Kerajaan Pontianak dengan daerah *hinterland* dan ke arah hilir sungai yang menghubungkan wilayah tersebut dengan daerah-daerah lain.

Dilihat dari letak geografisnya, pemukiman ini merupakan salah satu mata rantai dari pola pemukiman *dendritic*. Menurut Bennet Bronson, pemukiman semacam ini banyak dijumpai pada aliran-aliran sungai yang bercabang-cabang sehingga disebut istilah *dendritic* karena gambar pola perhubungan antar pemukiman mirip dengan sebatang pohon yang semakin tinggi semakin bercabang hingga beranting, dan di daerah muara sungai akan ditemui pusat perdagangan. Barang-barang komoditi ini disalurkan melalui pemukiman daerah hulu sungai yang akhirnya sampai ke pusat perdagangan di daerah muara sungai.³⁰ Pola semacam ini banyak dijumpai di wilayah Pontianak, selain dicirikan dengan keletakannya, juga ditandai oleh adanya pertukaran barang komoditi.

Sungai-sungai besar sebagai *main road* mempunyai anak-anak sungai yang oleh penduduk dikenal dengan sebutan parit-parit yang berfungsi sebagai lalu lintas yang menghubungkan pemukiman dengan daerah pertanian dan

³⁰ Miksic, John N, "*Penganalisaan Wilayah dan Pertumbuhan Kebudayaan Tinggi di Sumatera Selatan*" dalam *Berkala Arkeologi V*. (Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta, Maret 1984), 10.

perahu-perahu dagangnya berlayar sampai ke Siak, Riau, Malaka, Siantan, Jambi, Palembang, Bangka Belitung, selatan negeri-negeri di pantai barat Kalimantan. Perahu dan kapal membongkar dan memuat barang-barang di Pontianak hasil Kalimantan Barat. Mereka merasa aman dari gangguan perompak, karena para lanun merasa gentar terhadap Syarif Abdurrahman

Dalam waktu tujuh tahun, Syarif Abdurrahman telah berhasil memiliki puluhan perahu dagang yang juga dipersenjatai dengan meriam meriam kecil untuk membela diri dari gangguan perompak dan bajak laut. kekuatan armada dagangannya ini telah menjadi modal pokok yang mendorong untuk membangun pusat kekuasaan, suatu Kesultanan baru di Pontianak.

Abdurahman menjalin hubungan yang baik dengan penduduk sekitarnya. Dari hari ke hari semakin banyak orang-orang pedalaman yang menganut agama Islam. Penduduk sekitarnya yang diberikan lahan pertanian sepanjang pinggir sungai landak dan sungai Kapuas kecil yang terdiri dari pada orang Dayak, sebagian dari mereka tertarik untuk menganut agama Islam dan menjadi pengikut Setia Syarif Abdurrahman.

Syarif Abdurrahman pun mengikat hubungan kekeluargaan dengan penduduk sekitar dengan mengawini beberapa wanita daerah sekitar dan pendatang sebagai istrinya. Ia mempunyai istri 25 orang dan anaknya lebih dari 60 orang, Sebahagian besar istrinya adalah wanita penduduk setempat. Hubungan kekerabatan ini telah mendukung perkembangan pemukiman dan Perdagangan Syarif Abdurrahman.

Sebagai seorang pemukim baru dan sebagai pedagang, Syarif Abdurrahman juga mengunjungi pusat Kerajaan Islam yang sudah ada beberapa abad sebelumnya. Ia berkunjung ke Tayan, Simpang, Sukaddana, dan Matan. Ia pun berkunjung ke kerajaan landak, Mempawah, Sambas, sehingga ia sudah dikenal oleh Sultan dan raja-raja sampai Siak dan Johor.

Inilah strategi Syarif Abdurrahman dalam upaya meletakkan dasar kekuasaan dan kesultanan Pontianak di tengah-tengah berbagai kerajaan dan kesultanan Islam yang sudah ada di pantai barat Kalimantan.

B. Pertikaian Dengan Tayan Dan Sanggau

Tujuh tahun lamanya Syarif Abdurrahman membangun Pontianak menjadi pusat pemukiman dan pusat perdagangan. Daerah sekitar Pontianak semakin ramai. Daerah di tepi sungai Kapuas sampai ke Sungai Durian semakin ramai dihuni penduduk dari suku Dayak dan Melayu, demikian pula tepian kiri kanan Sungai landak telah ramai Pulau dihuni penduduk pendatang dan kedalaman Sungai landak. Daerah sebelah utara dan selatan kampus pun mulai dihuni oleh berbagai penduduk yang datang.

Sebelum Syarif Abdurrahman datang di Pontianak, penduduk asal kerajaan Riau dan Siak banyak mendiami delta sungai Kapuas dan landak. Mereka adalah para pedagang dan sebagainya adalah petualang bajak laut yang bersembunyi di pertigaan Delta Sungai Kapuas. Mereka kemudian membusur kerana kekuatan Syarif Abdurrahman. Sebagian mereka bergabung dengan Syarif Abdurrahman, Karena sama penganut Islam dan sesama pedagang dan berbudaya Melayu. Abdurrahman mempunyai hubungan baik

dengan Riau kerana masih mempunyai hubungan keturunan keluarga antara Riau dan Mempawah.

Dalam upaya menguasai jalur perdagangan ke daerah pedalaman, Syarif Abdurrahman mulai mencoba melihat kekuatan kerajaan Tayan dan Sanggau di pedalaman Sungai Kapuas.

Pada bulan Jumadil Akhir tahun 1191 H (1777) Syarif Abdurrahman mempersiapkan empat puluh buah perahu hendak mudik ke Tayan, Sanggau dan Sekadau. Di samping bermuatan barang dagangan, perahu ini dilengkapi dengan meriam dan berbagai senjata.

Niat pertama untuk wilayah ke Sekadau. Perjalanan dengan lancar sampailah ke Sanggau, akan tetapi panembahan Sanggau tidak mengizinkan rombongan Syarif Abdurrahman terus menuju Sekadau. Syarif Abdurrahman yang berwatak keras dan sudah berpengalaman ke wilayah berbagai negeri merasa kehendaknya dihalangi oleh panembahan Sanggau. Akhirnya pecah konflik antara pasukan Sanggau dan rombongan Syarif Abdurrahman yang menembaki pertahanan Sanggau. Tujuh hari lamanya perang tidak berkesudahan. Akhirnya Syarif Abdurrahman Kembali menuju Pontianak untuk mempersiapkan kekuatan yang lebih besar.

Inilah awal gerakan Syarif Abdurrahman untuk menegakkan suatu kekuasaan dan keinginan untuk menguasai daerah lain. Delapan bulan lamanya Ia membangun kekuatan kapal dan anak buahnya serta persenjataan untuk menaklukkan Sanggau.

ia sudah merasa kuat dan Sudah saatnya ia mendirikan suatu pusat kekuasaan. Keinginan ini pun didukung oleh Yam tuan Muda Raja Haji dari Riau sebagai sahabat yang telah banyak membantunya.

Raja Muda Riau, Raja haji, berperan banyak dalam mempersiapkan Syarif Abdurrahman menjadi Sultan Pontianak. Karena itu sudah dikenal oleh para Sultan dan Panembahan di Kalimantan Barat, Maka Raja Haji berkirin surat mengundang para penembahan landak, Mempawah, Kubu, dan Sultan Matan serta Sukadana dan Sambas untuk datang berkumpul di Pontianak. Kedatangan mereka dipersiapkan untuk menyaksikan pengangkatan Syarif Abdurrahman menjadi Sultan Pontianak.

Yam Tuan Muda Riau Raja Haji adalah putra dari Opu Daeng celak dari perkawinannya dengan Tengku Mandah, adik Sultan Sulaiman di Riau, raja kerajaan Mempawah. Syarif Abdurrahman dan menantu dari Opu Daeng Menambun. Inilah hubungan kekeluargaan yang mengukuhkan Raja Haji dari Riau bertindak jadi tuan rumah dalam mengangkat Syarif Abdurrahman menjadi Sultan Pontianak.

Pada hari Senin 8 Syakban 1192 H, dalam perjamuan keramaian yang dihadiri oleh para Sultan dan penambahan dari Matan, Sukadana, Simpang, landak, Mempawah dan Sambas, Raja Haji meresmikan dan menobatkan Pangeran Syarif Abdurrahman Nur alam menjadi Sultan Pontianak. Di hadapan para hadirin, dengan suara keras Raja Haji berkata: “Adapun kami memberi tahu kepada sekaliannya bangsa di negeri Pontianak ini, kita telah angkat berpangkat nama Paduka Sri Sultan

Syarif Abdurrahman Bin almarhum Al Habib Husein Al Kadri, menjadi raja di atas tahta kerajaan di dalam negeri Pontianak, demikian juga adanya.

Inilah kisah awal Syarif Abdurrahman menjadi sultan yang pertama Kesultanan Pontianak. Ia diresmikan dan diangkat menjadi Sultan oleh raja haji dari Riau, Putra dari Opu Daeng celak, saudara dari Opu Daeng menambon mertua dari Syarif Abdurrahman. Dialah Putra asli Kalimantan Barat kelahiran Matan telah menjadi Sultan Pontianak.

Tercapai cita-cita Habib Husein Alkadri ketika dinasihatkan oleh gurunya di Hadramaut agar layar ke negeri timur di mana terdapat daerah yang subur, pohon kayu menghijau, sebagai tempat yang amat baik dalam mengembangkan agama Islam serta tempat yang amat baik bagi anak cucu di kemudian hari.

Sebagai Sultan Pontianak Syarif Abdurrahman Alkadri pun membangun pemukimannya menjadi suatu pusat kekuasaan yang dipimpin oleh orang Indonesia sendiri. ia membangun tempat kediaman yang menjadi Istana Kesultanan Pontianak serta memulai membangun sebuah masjid Jamik sebagai tempat ibadah dan mengajarkan agama Islam.

Pengangkatan Syarif Abdurrahman sebagai Sultan Pontianak pun resmi ke beberapa kerajaan, Belanda pun segera mengetahuinya.

Ketika dinobatkan menjadi Sultan Pontianak tahun 1778 M Syarif Abdurrahman berusia 39 tahun. Ia baru berusia 32 tahun ketika pertama

Kesultanan Pontianak dan Mempawah, dan sekaligus memperlemah kedudukan Sultan dikedua di kesultanan itu.

Rasa tidak senang dan kekecewaan Sultan Syarif Abdurrahman terhadap puteranya, Syarif Kasim, bertambah besar dan disebabkan oleh beberapa hal: (1) usaha campur tangan Belanda terhadap Kesultanan Mempawah yang ternyata dipermulus jalannya oleh Syarif Kasim, tidak lain adalah strategi politik kolonial Belanda untuk mengadu domba Syarif Abdurrahman dengan puteranya; (2) Syarif Kasim, berdasarkan sumber Belanda diduga telah membunuh seorang Kapten kapal Inggris, seorang nakhoda Jung Cina dan beberapa orang lainnya tanpa alasan jelas; (3) dan tindakan kekerasan dan tercela lainnya terhadap lawan-lawan politiknya.

Tindakan negatif itu menyebabkan Syarif Kasim tidak diterima di Pontianak dan tidak mendapat restu dari Sultan Syarif Abdurrahman untuk mewaris tahta Kesultanan Pontianak menggantikannya. Sebaliknya, Syarif Abdurrahman telah berencana menunjuk Syarif Usman Alkadri, putera dari isterinya bernama Nyai Kusumasari, sebagai Pangeran Ratu, calon Sultan Pontianak, untuk menggantinya.

Ketika ayahnya mangkat, pihak istana, keluarga besar kesultanan Qadriah dan rakyat Pontianak, dengan penuh perasaan berat dan kekhawatiran, terpaksa menyetujui tradisi kerajaan menerima Syarif Kasim untuk menjalankan kekuasaan sebagai Sultan untuk sementara waktu, dengan pertimbangan: 1) Syarif Usman masih kecil dan merasa belum mampu menjalankan tugasnya sebagai Sultan; 2) Ia sangat

menghargainya saudaranya, Syarif Kasim, yang lebih tua darinya; 3) Syarif Kasim berjanji hanya akan menjabat sebagai Sultan selama 10 tahun, dan selama itu ia akan melunasi hutang ayahnya.

Sampai akhir kekuasaannya, Sultan Syarif Kasim tidak juga dapat memenuhi janjinya melunasi hutang ayahnya, bahkan ia banyak berhutang kepada pedagang Cina, kesultanan lainnya dan Kompeni Belanda, serta melakukan beberapa kesalahan lain. Kesalahan paling fatal adalah bahwa Belanda dapat menanamkan pengaruh kolonialismenya lebih dalam di Kalbar pada umumnya dan di Pontianak pada khususnya, karena atas permintaannya, Pemerintah Kolonial Belanda menugaskan Komisaris Broek Holts bersama sejumlah serdadunya untuk datang ke Pontianak untuk melindunginya keamanannya.

Kesalahan-kesalahan seperti itu harus dibayar mahal. Secara resmi Belanda berkuasa kembali di Pontianak sesudah pemerintahan Kolonial Inggris di bawah Thomas Stanford Raffles, yang ditandai dengan berkibarnya kembali bendera Belanda di Pontianak pada 9 Agustus 1818. Syarif Kasim menandatangani perjanjian baru, yang sangat merugikan dan mengikat rakyat dan Kesultanan Pontianak, diantara perjanjian baru itu adalah seperti berikut:-

Pada 12 Januari 1819, komisaris Belanda Nahuyus mengadakan perjanjian kontrak baru dengan Syarif Kasim air di antara pencucian menyebutkan bahwa:-

1. Kekuasaan atas Kesultanan dilaksanakan oleh Sultan bersama-sama dengan pemerintah Hindia Belanda dan Sultan akan mendapatkan perlindungan seperlunya.
2. Untuk biaya perlindungan itu ditetapkan bahwa semua penghasilan dari negeri ini dibagi sama antara Pemerintah dan Sultan.
3. Hasil pajak impor dan ekspor, penjualan candu dan Monopoli garam, pajak orang Cina dan lain-lain akan diatur oleh pemerintah Belanda.
4. Pengadilan untuk orang Eropa dan Cina ada di bawah pemerintahan Belanda sedangkan pengadilan orang pribumi tetap berada di bawah Sultan.
5. Untuk melindungi pasukan Belanda yang ada di Pontianak, dibangun sebuah tangsi tentara.

Gubernur Jenderal Du Bus, Belanda membangun lagi benteng di Pontianak bernama Marianne's Oord. Taktik Belanda mengikat para sultan di Kesultanan Pontianak ternyata berhasil, dan ini tampaknya, merupakan realisasi awal dari keserakahan Barat, dalam hal ini Belanda, untuk menciptakan ketergantungan kerajaan-kerajaan di timur yang sekarang dikenal dengan negara sedang berkembang (NSB) dengan menarik surplus ekonomi dari kawasan ini melalui hubungan eksploitatif. Akan tetapi, tidak sedikit keluarga besar kesultanan tidak setuju dengan "ketundukan" seperti itu terhadap Belanda, dan mereka yang "membangkang" meninggalkan istana dan membangun pemukiman sendiri bernama Kampung Luar.

yaitu daripada Seri Paduka Sultan Syarif Kasim Ibnu almarhum Sultan Syarif Abdurrahman almarhum Habib Husin Alkadri yang bertahta kerajaan didalam negeri Pontianak.

Barang disampaikan Tuhan seru segala alam dihadapan Sri Paduka Thomas Raffles yang akan berhenti Pada masa ini di dalam bandara kota Malaka. Maka di pohonkan atasnya beroleh selamat umur panjang dengan yang baik jua adanya.

Kemudian daripada itu dipermaklumkan oleh Sultan Syarif Kasim kepada sahabat kita Yang Maha Baik, maka ada kita sudah terima dua pucuk surat beserta kiriman Sekayu kasa bunga emas dan sekayu kasa berbunga perak Kemudian daripada itu dipermalukan oleh Sultan Syarif Kasim kepada sahabat kita yang maha baik, maka adalah kita sudah terima 2 pucuk surat beserta kiriman sekayu kasa bunga emas dan sekayu kasa bunga perak sepasang kasur beremas, itu kiriman dari pada sahabat kita yang di bawah kapiten Lambert. maka kita sambut dengan beberapa hormat istiadat yang patut beserta beberapa kerendahan dan sahabat kita ada suka berkirin sepotong surat kepada kita satu orang miskin. maka kita sangat menerima kasih banyak kepada sahabat kita Yang Maha Baik itu.

Syahdan mana-mana yang tersebut dalam surat sahabat kita itu pun telah mafhum akan sekaliannya. dan sekarang lagi sahabat kita minta kita jangan berubah dari pada sahabat-sahabat dan memelihara segala kepiten kapiten saudara Inggris yang suka datang Berniaga Ke Negeri Pontianak. itu segala sahabat kita selaksa kali kita ada suka sahabat bersahabat dengan

sahabat orang putih kompeni Inggris. kerana kepada kita ini segala kita tidak harap nyalain lain melainkan kepada sahabat kita kompeni Inggris Kirana kepada kita ini segala kita tidak hadapnya lain melainkan kepada sahabat kita kompeni Inggris juga yang kita harap harap pada siang dan malam selagi kita kita dan Cakrawala bulan dan matahari Ini adanya, melainkan sahabat kita boleh harap Dan kita punya janji adanya.

Sehat dan kita sangat harap jika kita ada susah atau suka kesakitan melainkan kita tiada harapan kepada yang lain, melainkan kita harap akan tolongan sahabat kita ko Inggris selama-lamanya.

Dan sekarang lagi seperti sahabat kita tanyakan kabar kapal yang bernama Commerce Itu telah nya telah diambil oleh Pangeran Sambuda, orang Brunei, di bawahnya masuk ke negeri yang bernama Serawak. maka Kapan itu sudah dibakar dan hartanya diambil dan sudah habis dijual dan Muallimnya sudah ia bunuh dan kelasinya semua dia sudah kirim ke negeri Brunei. Pangeran Sambuda itu adalah menantu Sultan Sambas.

Dan akan hal ini Abang Abdul Rasyid yang membunuh Kapitan Ross itu sah di dalam negeri Sambas. Akan harta Kapitan Ross itu telah habis semuanya oleh Sultan Sambas beserta Pangeran Anom di dalam negeri Sambas. Maka kepada Abang Abdul Rasyid itu sekarang keluar bersama pangeran Anom, saudara Sultan Sambas, dia suruh menjadi lanun dan merompak dan mengumpulkan orang-orang jahat merompak di laut Kuala Negeri Pontianak dan Negeri Mempawah dan pergi merampok di Kuala Banjar. Pangeran anom itu keluar dengan 12 kapal kecil dan 25

perahu penjajab kecil bisa merusak segala orang pedagang yang masuk berniaga Ke Negeri Pontianak Mempawah dan Negeri Banjar.

Maka Inilah kita maklumkan kepada sahabat kita Paduka Tuan Thomas Raffles Esquire. Jika boleh kita harap sahabat kita tolong dengan sebolehnya kejar itu penjahat sama orang pedagang itu, karena pada ketika ini semuanya ada berkumpul di negeri Syambas dan berkumpul di laut Negeri itu Perampok dan lanun itu, pastilah di belakang ya kejam rusak sama orang putih.

Kerana yang kita ketahui telah 3 kali Pangeran Anom beserta Sultan Sambas ini kita jahat sama Inggris pertama membunuh Kapitan R-s-d-v-i, keduanya membunuh Muallim kapal Commerce itu dan ketiganya mengambil Kapitan Rose bersama dengan Abang Abdul Rasyid itu. dalam itupun lebih lebih maklum sahabat kita adanya.

Dan lagi jika surat sahabat kita kepada Sultan Sambas yang dibawa oleh Kapitan Lambert itu, Maka Kapitan Lambert sudah kasih dalam tangan kita itu surat. Maka kita sudah suruh Said Ali Hambali dengan 16 orang dalam satu perahu kecil mengantarkan surat itu kepada Sultan Sambas dan Pangeran Anom. adalah surat Raja Sambas itu kita kirimkan kepada sahabat kita ke Malaka dalam tangan Kapitan Tiai(T -y-t-a-y-n) membawanya kepada sahabat kita.

Syahdan seperti Kapitan Lambert itu sudah berlayar ke negeri Bali. maka adalah ia Berniaga sedikit Dalam Negeri Pontianak, ada kira-kira tiga belas ribu lebih sedikit. Hal ini pun kita maklumkan kepada sahabat

terbesar kerabat kerajaan dan penduduk setempat. Ia melihat bahwa hampir tidak ada jalan lain kecuali sementara “mengikuti” keinginan Pemerintah Kolonial Belanda dengan meneruskan perjanjian yang telah dibuat pendahulunya, dengan menanda tangani perjanjian baru pada tahun 1819, 1822 dan 1823.

Tiga buah perjanjian tersebut di atas yang sangat mengikat dan merugikan pihak kesultanan, rakyat dan dirinya antara lain adalah bahwa pihak kesultanan tidak lagi memiliki kekuasaan dan penghasilan sepenuhnya tetapi kekuasaan pemerintahan dan penghasilan kesultanan telah dibagi dua dengan Pemerintah Belanda di Batavia. Bahkan, menyusul lagi ketentuan baru, Sultan tidak lagi mendapatkan separuh (50%) dari penghasilan kesultanan sebagaimana ketentuan sebelumnya, tetapi Sultan hanya diberikan tunjangan 42.000 gulden setiap tahun. Ketentuan ini tidak saja menimbulkan kerugian bagi pihak kesultanan secara material, tetapi juga merupakan penghinaan terhadap dan penghancuran martabat/marwah (dignity) kesultanan yang berdaulat dan memperoleh dukungan dari rakyat. Belanda memperlakukan sultan dan para pemuka Kesultanan Qadriah sebagai tidak lebih dari para pegawai dan buruh kontrakan yang makan gaji dari Belanda. Hal lain yang sangat memukul martabat kesultanan dan rakyat adalah diberlakukannya perjanjian 14 Oktober 1823 yang menetapkan bahwa kekuasaan pengadilan Belanda diperluas terhadap rakyat pribumi setempat disamping orang-orang Eropah dan Cina Ini bermakna bahwa Pemerintah kesultanan

telah kehilangan kekuasaan dan ikatan terhadap rakyatnya.

Kondisi penghancuran harga diri seperti ini ternyata telah menambah kebencian dan pembangkangan terhadap Belanda baik dari sebagian besar kerabat istana maupun dari tokoh/pemuka masyarakat, dan ini telah pula membesarkan Kampung Luar dan kampung-kampung lain sebagai simbol perlawanan terhadap Belanda.

Walaupun kesulitan dalam keuangan dan dalam menghadapi Belanda, berkat dukungan dari kerabat kesultanan dan rakyat, Sultan Usman mampu membangun kembali Masjid Agung/Jami' tahun 1821 yang pernah dirintis oleh ayahdanya Sultan Abdurrahman, dan melanjutkan membangun istana kesultanan beserta tiang bendera kesultanan pada 19 Januari 1845 yang masih dapat ditemui sampai sekarang.

Cengkeraman kuku kolonialisme Belanda ke dalam setiap sendi kehidupan kesultanan dan rakyat Pontianak ternyata merupakan penghalang utama bagi obsesi Sultan Syarif Usman untuk membangun kesultanan Islam yang berwibawa dan sejahtera di Nusantara pada umumnya dan di Kalimantan pada khususnya. Alasan ini merupakan salah satu pertimbangannya untuk mengundurkan diri 5 (lima) tahun lebih awal dari seharusnya. Berdasarkan tata aturan kerajaan seorang raja baru akan diganti setelah ia wafat, Syarif Usman wafat tahun 1860 tetapi ia telah mengundurkan diri pada bulan April 1855. Lima tahun sisa waktu

Kelima menggantikan ayahdanya beberapa bulan setelah ayahdanya meninggal pada tahun 1872. Sultan Syarif Yusuf bin Syarif Hamid Alkadri merupakan satu-satunya sultan di Kesultanan Qadriah yang paling sedikit mencampuri urusan pemerintahan, sangat kuat berpegang pada aturan agama, dan merangkap pula sebagai penyebar agama Islam. Oleh karena itu, sultan ini sangat terkenal dan dihormati oleh raja-raja di kawasan Kalimantan, Nusantara, bahkan sampai di luar negeri, sebagai kepala negara dari kerajaan Islam yang disegani kawan maupun lawan.

Seperti kebiasaan Belanda sebelum-sebelumnya, begitu ayahdanya wafat dan ia naik tahta, 22 Agustus 1872, Belanda mengadakan lagi perjanjian baru dengan Sultan Syarif Yusuf Alkadri. Perjanjian itu antara lain mengatur bahwa kekuasaan kepolisian terhadap penduduk pribumi di luar kuasa Belanda diserahkan lagi kepada kesultanan. Dengan persetujuan pejabat tinggi pemerintahan Belanda (Bestuur Ambenaar) untuk pertama kalinya kesultanan Pontianak diperkenankan memungut pajak di wilayahnya.

Penyerahan kekuasaan polisi kepada kesultanan didasarkan pada fakta bahwa selama dipegang oleh Belanda, penduduk pribumi hanya mau tunduk dan mentaati kekuasaan kesultanan. Ketika mereka melakukan apa yang disebut sebagai “pelanggaran” hukum, mereka menghilang dan bersembunyi ke hutan atau ke kawasan pedalaman, sehingga hanya pihak kesultanan yang dapat membujuk mereka untuk diadili. Penyerahan pemungutan pajak kepada kesultanan juga didasarkan pada pertimbangan

kesultanan ini dimotivasi oleh faktor budaya (cultural factor), yaitu siri' masiri', sehingga mereka menjadi petani sangat produktif dan pekebun yang mengusahakan tanam-tanaman tahunan (year-round trees) yang cepat menghasilkan uang (cash crops) sebagai tabungan hari depan.

Paling kurang tiga hal penting terjadi pada masa pemerintahan Sultan Yusuf Alkadri. Pertama, Belanda mengeluarkan Undang-Undang Boemi tahun 1870 yang mengizinkan pemilik modal membuka perkebunan dan mengelola hutan. Sejak saat itu sub sektor perkebunan karet di kawasan kesultanan ini mulai mengalami primadona, dan eksploitasi hutan mulai dilakukan. Modal swasta Belanda mulai berdatangan ke dalam dua sub sektor ini. Alasan utama keluarnya UU tersebut adalah bahwa Belanda memerlukan dana untuk biaya perang Aceh (1873-1907) dan perang Lombok (1894), dan bahwa UU itu merupakan alat kontrol dan penghancur mobilisasi, soliditas dan solidaritas rakyat, terutama sub kelompok etnis Melayu, Dayak, Bugis, Banjar, keturunan Arab, yang dicurigai terpusat di luar kota kesultanan (luar bandar) khususnya di kawasan hutan dan pedesaan, dengan memasukkan penduduk dari Pulau Jawa, Ambon dan Nusa Tenggara Timur. Kedua, Sultan Yusuf semakin kehilangan kekuatan dan kekuasaannya, karena ia tidak memiliki kekuatan maritim, seperti kapal perang dan persenjataan lengkap yang dapat diandalkan. Padahal secara geopolitik dan geostrategis, pertahanan dan kekuatan Kesultanan Pontianak terletak pada maritimnya yang didukung oleh armada kapal perangnya. Ketiga, pada 10

kesultanan digaji oleh pemerintah Belanda. Dua hal mendasar terkandung di dalam perjanjian yang sangat mengikat ini adalah: pertama, apa yang disebut globalisasi yang berkarakter penundukan dan penciptaan ketergantungan di Indonesia, khususnya di sektor hukum, sebenarnya dimulai di Kesultanan Pontianak pada 1912 M; kedua, perjanjian ini tidak lain menghancurkan martabat atau marwah (dignity) kesultanan dan rakyat Pontianak, karena para anggota kesultanan dianggap sebagai pegawai rendahan pemerintah Hindia Belanda. Apapun bentuknya, penjajahan adalah penghancuran martabat dan hak-hak asasi manusia.

Meskipun kekuasaannya secara de jure berkurang dan harga diri kesultanan semakin direndahkan Belanda, namun kewibawaan dan pengaruh Sultan Muhammad tetap diakui di hati rakyat. Hal ini antara lain disebabkan pergerakan nasional dan modernisasi di bidang sosial, budaya, ekonomi dan politik, seperti pendirian yayasan perguruan/pendidikan, kesehatan, kebudayaa dan kesenian, serta organisasi social dan politik, dilaksanakan oleh sultan sendiri, kerabat kesultanan, tokoh masyarakat, yayasan/organisasi Islam, misi Katolik, zending Protestan, dan sebagainya. Kesemua ini telah mendukung peran dan otoritas sultan yang menyebabkan antara lain masa kekuasaan Sultan Muhammad merupakan masa pemerintahan terpanjang, 49 tahun, dibanding dengan masa pemerintahan enam sultan lainnya di kesultanan ini.

Sultan Syarif Muhammad, yang memerintah dalam dua zaman, Belanda dan Jepang, telah mendorong terjadinya banyak perubahan di Pontianak. Dalam bidang sosial, ia pertama kali berpakaian kebesaran Eropah sebagai pakaian resmi disamping pakaian Melayu dan mendorong berkembangnya pendidikan dan kesehatan. Di bidang ekonomi, ia melaksanakan perdagangan dengan dalam dan luar negeri seperti dengan Kerajaan Riau, Palembang, Batavia, Banten, Demak, Banjarmasin, Singapura, Johor, Malaka, Hongkong, dan India. Ia juga mendorong masuknya modal swasta Eropah dan Cina. Khususnya di sektor pertanian dan industri, Sultan Muhammad mendorong petani Melayu, Bugis, Banjar dan Cina mengembangkan perkebunan karet, kelapa dan kopra serta industri minyak kelapa untuk diekspor ke luar negeri. Dalam bidang politik, ia memfasilitasi berdiri dan berkembangnya organisasi politik yang dilakukan baik oleh kerabat kesultanan maupun oleh tokoh-tokoh masyarakat lainya.

Peranannya dan kegiatan masyarakat dalam kegiatan di bidang terakhir ini menyebabkan Sultan Mohammad dicurigai dan dibenci oleh dua pemerintahan Belanda dan Jepang ketika Nusantara masih dikuasai masing-masing oleh pemerintahan kolonial Belanda dan oleh pemerintahan bala tentara Fasis Jepang sejak 1942 M yang berdampak negatif yaitu diperketatnya kontrol pemerintah kolonial Belanda terhadap hampir semua kegiatan dan sektor kehidupan rakyat, dan ditangkap dan dibunuhnya 30 orang kerabat kesultanan, para pemuka, pemimpin dan

Masjid besar di tepian sungai Kapuas itu kini disebut Masjid Jami' Sultan Abdurrahman, Sultan Pontianak pertama dan pendiri Masjid itu. ketika ayahnya Habib Husein AlKadri diminta pindah ke Mempawah oleh Opu Daeng Menambun, yang menyampaikan permohonan agar dibuat sebuah langgar dan rumah bagi tempat tinggalnya beserta keluarga. Tempatnya di minta di pinggir sungai di mana masih tumbuh pohon menghijau, jual pesan gurunya ketika Meminta izin berangkat ke negeri timur dari tanah Arab.

Pangeran Syarif Abdurrahman pun mengulangi sejarah pemukiman ayahnya. Galah Herang atau kerajaan Mempawah dia kini belum memenuhi kehendaknya untuk tempat yang baik sebagai pemukiman anak cucunya. sebagai keturunan dari kerajaan Matan, pangeran dan menantu dari Raja Mempawah Opu Daeng Menambun serta pangeran dan menantu dari Raja Saad dari Banjarmasin, Syarif Abdurrahman bercita-cita keras menjadi seorang penguasa pemerintahan dari Sultan.

Ketika ia menemukan delta sungai Kapuas dan sungai landak yang masih hijau dan sangat strategis letaknya untuk mendirikan pusat perdagangan dan pemerintahan seorang Sultan, maka yang pertama-tama dibangun sejak tanggal 23 Oktober 1771 ialah Perumahan pemukiman dan sebuah langgar tempat ibadah. Pemukiman yang cepat berkembang menjadi pusat perdagangan baru, ramai dikunjungi para muslim. mereka berdatangan dari pemukiman Hulu Sungai Kapuas dan landak serta dari

Pontianak juga ditetapkan sebagai Warisan Tak Benda oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Arakan di mulai dari halaman Museum Kalbar dan berakhir di Masjid Raya Mujahidin. Acara akan berlangsung pukul 06.00 hingga selesai. “Berbeda dengan tahun lalu, tahun ini nikah massal ditiadakan,” ucap Rendrayani, Kepala Bidang Kebudayaan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Pontianak.

Semakin berkurangnya arakan pengantin di kalangan masyarakat, ditambah modernisasi yang telah menggerus budaya leluhur, festival ini diharapkan dapat menghidupkan kembali tradisi turun-temurun.

Festival ini juga menjadi sumber informasi yang tepat bagi generasi muda, sehingga mengetahui dan memahami tradisi arakan pengantin. “Generasi muda menjadi familiar seperti apa arakan pengantin Melayu Pontianak.

Peserta festival terdiri atas sepasang pengantin, kedua orang tua, pembawa pokok telok, pembawa manggar, pembawa barang antaran, pemain tar atau tahar dan musik tanjidor. Festival ini mewajibkan peserta menggunakan pakaian Melayu. Mulai dari pengantin, maupun pengiring yang memiliki ciri khas tersendiri (berpesak). Busana ini tetap enak dipakai karena desain yang dirancang memungkinkan pemakainya bisa melaksanakan beragam aktivitas.

untuk bermukim di Pontianak. Setiap bangsa diberi lokasi tersendiri untuk membangun tempat kediaman perkampungan. Mereka mendirikan perkampungan setelah mendapat izin dari sultan sehingga pada masa itu banyak didirikan kampung yang berorientasi pada daerah atau negara dari mana pedagang tersebut berasal. Masyarakatnya secara tradisional yang berasal dari berbagai suku atau bangsa yang sejak lama melibatkan diri dalam kegiatan perdagangan kemudian mampu mengembangkan diri dalam memajukan kegiatan perdagangan di Pontianak. Lagi pula, yang menarik dalam persamaan kekuasaan dan kecenderungan sosial dalam menghadapi pengaruh dari luar, konflik antara kelompok menurut sikap pro atau kontra kekuasaan asing dalam struktur kekuasaan feodalistis yang mengandung benih-benih disintegrasi, perpecahan tidak hanya terjadi karena perbedaan ideologi, tetapi juga karena kepentingan ekonomi dan loyalitas kepada tradisi atau keluarga. Mencolok sekali bahwa ada pertentangan berdasarkan perlawanan etnis. Tidak dapat disangkal bahwa potensi ideologi religius sangat besar untuk membentuk jaringan komunikasi yang jauh melampaui batas-batas etnis, daerah kerajaan, dan kebudayaan. Pengaruh ideologi, kepentingan ekonomi, dan kekuasaan politik dapat saling memperkuat dalam pembentukan kekuatan sosial ekonomi untuk menghadapi penetrasi dan dominasi bangsa Barat.

